

PENGARUH KORUPSI DAN UTANG LUAR NEGERI TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA TAHUN 2003-2022

Mahardhika Harilinawan

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Arga Christian Sitohang

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Jl. Semolowaru No. 45, Pumpungan, Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur. 606118

Korespondensi penulis: mahardhika.hariutomo@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the effect of corruption and external debt on poverty in Indonesia during the period 2003–2022, both simultaneously and partially. The data used in this study are secondary data obtained from the World Bank (WB) and Transparency International (TI). The analysis was conducted using the multiple linear regression method with the assistance of EViews 13 software. The results show that, simultaneously, corruption and external debt variables influence the level of poverty in Indonesia. Partially, both variables have a negative and significant effect on poverty during the study period. This means that the lower the level of corruption and the better the management of external debt, the lower the poverty rate in Indonesia tends to be. Overall, the findings indicate that reducing the level of corruption and improving external debt management are important steps in poverty alleviation efforts in Indonesia.*

Keywords: *Corruption, External Debt, Poverty, Multiple Linear Regression, Indonesia*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh korupsi dan utang luar negeri terhadap kemiskinan di Indonesia selama periode 2003–2022, baik secara simultan maupun parsial. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari *World Bank (WB)* dan *Transparency International (TI)*. Analisis dilakukan menggunakan metode regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak *Eviews 13*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, variabel korupsi dan utang luar negeri berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Secara parsial, kedua variabel tersebut memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan selama periode penelitian. Artinya, semakin rendah tingkat korupsi dan semakin baik pengelolaan utang luar negeri, maka tingkat kemiskinan di Indonesia cenderung menurun. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penurunan tingkat korupsi dan pengelolaan utang luar negeri yang baik merupakan langkah penting dalam upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia.

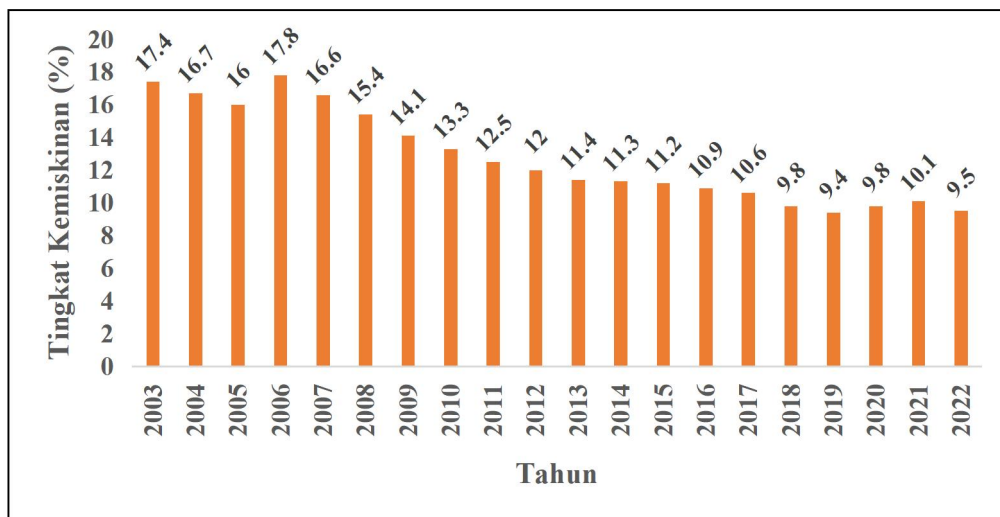
Kata kunci: Korupsi, Utang Luar Negeri, Kemiskinan, Regresi Linier Berganda, Indonesia

LATAR BELAKANG

Kemiskinan masih menjadi persoalan struktural yang belum terselesaikan di Indonesia meskipun negara telah merdeka selama delapan dekade. Tingginya jumlah penduduk miskin, terutama di wilayah pedesaan dan kawasan timur Indonesia, menunjukkan bahwa distribusi kesejahteraan masih belum merata (BPS, 2022). Banyak keluarga di berbagai daerah masih menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, kesehatan, pendidikan, serta akses terhadap pekerjaan yang layak. Kondisi ini diperburuk oleh ketimpangan pembangunan antara wilayah perkotaan dan pedesaan yang memengaruhi kesempatan ekonomi masyarakat.

Secara umum, tingkat kemiskinan Indonesia mengalami tren penurunan dalam jangka panjang, meskipun disertai fluktuasi pada tahun-tahun tertentu akibat berbagai tekanan ekonomi. Data *World Bank* memperlihatkan bahwasannya tingkat kemiskinan menurun dari 17,4 persen di tahun 2003 menjadi 9,5 persen pada tahun 2022 (*World Bank*, 2022). Akan tetapi sempat terjadi kenaikan pada 2005 dan 2006 akibat tekanan inflasi dan kenaikan harga energi, serta di tahun 2020 ketika pandemi COVID-19 menyebabkan kontraksi ekonomi dan melemahkan daya beli masyarakat (*World Bank*, 2022). Berikut merupakan gambar tren perkembangan tingkat kemiskinan.

Gambar 1. Presentase Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2003-2022

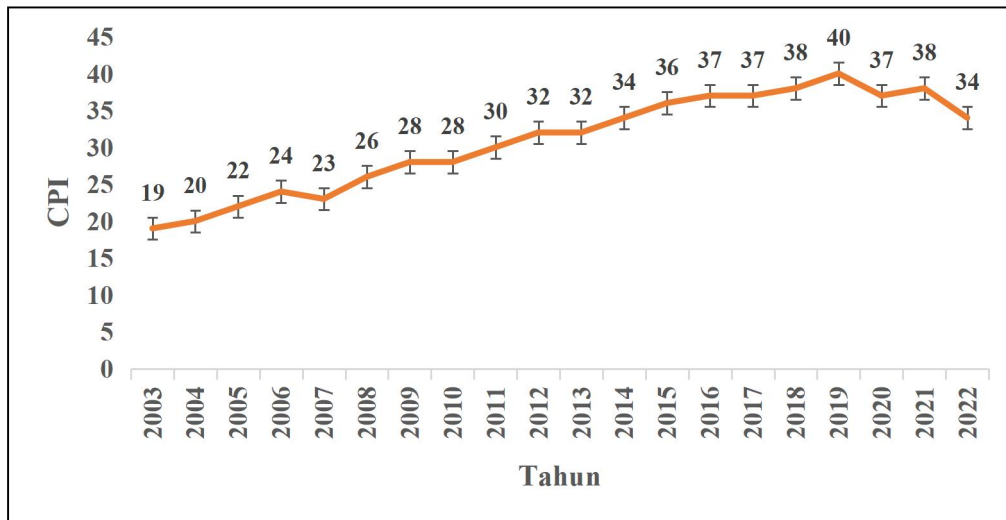


Sumber: *World Development Indicator* oleh *World Bank* Tahun 2012-2022.

Selain faktor ekonomi makro, persoalan kemiskinan juga dipengaruhi oleh tata kelola pemerintahan, terutama korupsi. Korupsi menyebabkan kebocoran anggaran, melemahkan efektivitas program publik, serta mengurangi kualitas pelayanan sosial yang seharusnya diterima masyarakat. *Transparency International* mencatat bahwa Indeks Persepsi Korupsi

(CPI) Indonesia menunjukkan peningkatan sejak awal 2000-an, namun kembali mengalami penurunan setelah 2020 (*Transparency International*, 2025). Perkembangan CPI Indonesia dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2. Corruption Perceptions Index (CPI) Indonesia Tahun 2003-2022

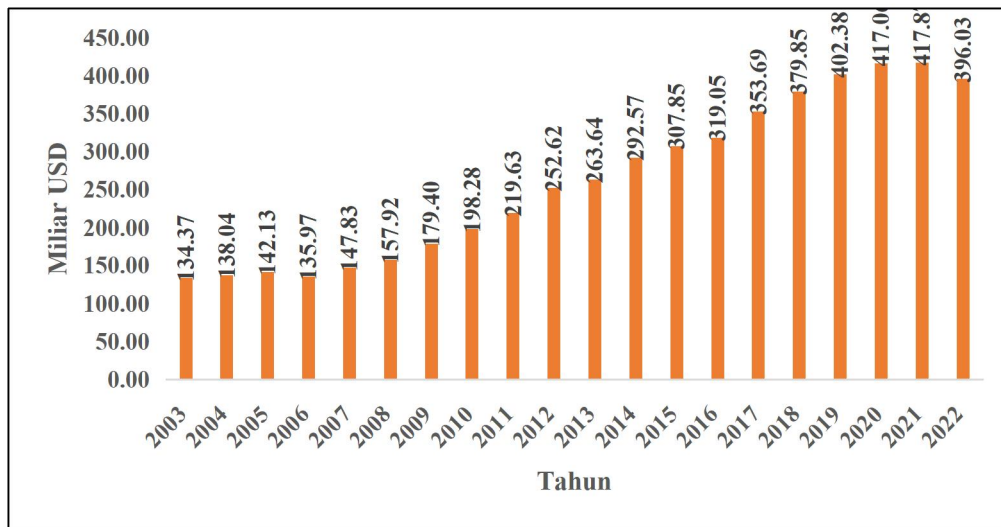


Sumber: *Transparency International (TI) Tahun 2003-2022*

Korupsi yang tinggi dapat memperburuk kemiskinan melalui penurunan efisiensi kebijakan, meningkatnya biaya pelayanan publik, serta berkurangnya akses masyarakat miskin terhadap layanan dasar. Penelitian sebelumnya juga memperlihatkan bahwasannya korupsi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemiskinan karena melemahkan kualitas pembangunan sosial dan ekonomi (Wulandari, 2025).

Selain itu, pemerintah Indonesia juga mengandalkan pembiayaan pembangunan melalui utang luar negeri. Utang luar negeri digunakan untuk mendukung program pembangunan infrastruktur, stabilisasi ekonomi, hingga pembiayaan pemulihan ekonomi pada masa krisis. Data *World Bank* menunjukkan bahwa utang luar negeri Indonesia terus mengalami peningkatan signifikan sepanjang 2003–2022, seiring meningkatnya kebutuhan anggaran pembangunan (*World Bank*, 2023). Berikut merupakan perkembangan utang luar negeri.

Gambar 3. Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 2003-2022



Sumber: World Development Indicator oleh World Bank Tahun 2012-2022.

Peningkatan utang luar negeri dapat berdampak positif apabila dikelola secara efektif dan diarahkan pada sektor-sektor produktif yang mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi. Namun, utang juga dapat menimbulkan risiko fiskal apabila penggunaannya tidak optimal. Penelitian Degrit Nst & Mellita Sari (2024) serta Agu & Ugwuoke (2024) menunjukkan bahwa efek utang luar negeri terhadap kemiskinan sangat bergantung pada efektivitas pengelolaan dan alokasi anggarannya.

Sebagian besar penelitian terdahulu belum menganalisis pengaruh korupsi dan utang luar negeri secara simultan terhadap kemiskinan dengan data terbaru hingga tahun 2022. Sebagian besar penelitian hanya meneliti variabel tersebut secara parsial atau berhenti pada periode sebelum pandemi COVID-19. Penelitian ini dilakukan guna mengisi celah tersebut dengan menganalisis pengaruh korupsi dan utang luar negeri secara parsial maupun secara simultan terhadap kemiskinan di Indonesia periode 2003–2022.

KAJIAN TEORITIS

Korupsi

Korupsi dimengerti sebagai penyalahgunaan kekuasaan publik guna memperoleh keuntungan pribadi, baik melalui suap, kolusi, gratifikasi, maupun penyalahgunaan jabatan (*Transparency International*, 2025). Jack Bologne dalam Ratih Prihatina (2024) mengemukakan *GONE Theory*, korupsi terjadi karena empat faktor utama, yaitu *greed* (keserakahan), *opportunity* (kesempatan), *need* (kebutuhan), dan *exposure* (pengawasan). Cressey dalam Isgiyata et al. (2018) mengungkapkan *Triangle Fraud Theory*, menyatakan bahwa korupsi muncul akibat tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Dampak korupsi sangat luas, mulai dari menurunnya efisiensi pengeluaran negara, terhambatnya pertumbuhan

ekonomi, hingga melemahnya kualitas layanan publik sehingga berdampak pada meningkatnya kemiskinan (Khasanah, 2021; Wulandari, 2025).

Utang Luar Negeri

Utang luar negeri dimengerti sebagai kewajiban jangka panjang kepada pihak asing yang digunakan untuk membiayai kebutuhan pembangunan dan stabilitas ekonomi (*World Bank*, 2023). *Debt Overhang Theory* menyatakan bahwa beban utang yang terlalu tinggi dapat mengurangi insentif investasi karena pendapatan negara cenderung dialokasikan untuk pembayaran utang (Krugman, 1988). Sementara itu, *Two Gap Model Theory* menjelaskan bahwa utang diperlukan untuk menutup kesenjangan tabungan domestik dan kesenjangan devisa, sehingga dapat mendukung pertumbuhan ekonomi (Chenery & Strout, 1966). Efektivitas utang luar negeri sangat bergantung pada kualitas pengelolaan dan alokasi anggaran. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa utang dapat menurunkan kemiskinan apabila diarahkan pada sektor produktif (Degrit Nst & Mellita Sari, 2024; Agu & Ugwuoke, 2024).

Kemiskinan

Kemiskinan adalah kondisi di mana seseorang atau kelompok tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka secara wajar. Untuk menghitung jumlah orang miskin, BPS menggunakan pendekatan kebutuhan dasar, yaitu berdasarkan garis kemiskinan makanan dan non-makanan (BPS, 2022). Teori kapabilitas yang dikembangkan Amartya Sen dalam Bappenas (2018) menekankan bahwa kemiskinan bukan hanya persoalan pendapatan, tetapi juga keterbatasan kemampuan untuk mengakses pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan kesempatan hidup yang layak. Selain itu, *Human Capital Theory* menegaskan bahwa rendahnya kualitas sumber daya manusia turut memperburuk kemiskinan karena membatasi produktivitas dan pendapatan masyarakat (Todaro, 1998).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Korupsi dan Utang Luar Negeri Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2003-2022

Ketika korupsi menurunkan efisiensi pengelolaan anggaran dan utang luar negeri tidak digunakan secara produktif, maka ruang fiskal pemerintah semakin menyempit sehingga program pengentasan kemiskinan tidak berjalan optimal. Sebaliknya, ketika korupsi ditekan dan utang luar negeri dikelola dengan baik, maka keduanya dapat berkontribusi pada penurunan kemiskinan. Temuan Khasanah (2021) serta (Al Hazmi, 2024) mendukung adanya

hubungan simultan kedua variabel tersebut terhadap kemiskinan. Oleh karena itu, secara teori dan empiris, diduga bahwa secara bersama-sama korupsi dan kemiskinan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh utang luar negeri.

H₁: Korupsi dan utang luar negeri secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

Pengaruh Korupsi Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2003 - 2022

Korupsi merupakan salah satu masalah struktural yang menurunkan efektivitas program pembangunan serta menyebabkan alokasi anggaran tidak berjalan optimal. *Transparency International* (2025) menjelaskan bahwa korupsi menghambat kinerja ekonomi, menurunkan kualitas layanan publik, serta menciptakan ketidakefisienan dalam penggunaan sumber daya negara.

Penelitian empiris mendukung hubungan tersebut. Khasanah (2021) menemukan bahwa korupsi memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemiskinan. Wulandari (2025) juga menunjukkan bahwa tingginya tingkat korupsi berdampak pada rendahnya kualitas pelayanan sosial sehingga memperburuk kondisi kesejahteraan masyarakat. Artinya, semakin tinggi tingkat korupsi, semakin besar kemungkinan peningkatan angka kemiskinan akibat menurunnya efektivitas belanja publik. Berdasarkan teori dan temuan penelitian sebelumnya, maka diduga bahwa korupsi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

H₂: Korupsi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

Pengaruh Utang Luar Negeri Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2003-2022

Utang luar negeri adalah alat pembiayaan yang digunakan pemerintah untuk mendukung pembangunan infrastruktur, belanja sosial, serta stabilisasi perekonomian. *Two Gap Model Theory* menyatakan bahwa utang berfungsi menutup kekurangan tabungan domestik dan devisa sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi (Chenery & Strout, 1966). Namun, *Debt Overhang Theory* Krugman (1988) menyebutkan bahwa beban utang yang terlalu besar dapat melemahkan perekonomian karena anggaran pemerintah cenderung difokuskan pada pembayaran pokok dan bunga utang.

Penelitian empiris menunjukkan hasil yang beragam. Degrit Nst & Mellita Sari (2024) menyatakan bahwa utang luar negeri dapat menurunkan kemiskinan jika dikelola dengan baik dan diarahkan pada sektor produktif. Agu & Ugwuoke (2024) menemukan bahwa pengaruh utang luar negeri sangat bergantung pada efektivitas alokasi anggaran. Di Indonesia, utang luar negeri dipergunakan untuk pembiayaan program sosial dan pembangunan sehingga

berpotensi menurunkan kemiskinan, namun tetap perlu dikelola secara efisien. Oleh karena itu, utang luar negeri diduga memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

H₃: Utang luar negeri berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Studi ini adalah kuantitatif deskriptif. Tujuan metode deskriptif kuantitatif menurut Sugiyono (2019:35) adalah untuk menggambarkan fenomena secara terstruktur, nyata, dan akurat serta menjelaskan hubungan antarvariabel berdasarkan data yang diperoleh. Metode ini digunakan untuk menganalisis efek utang luar negeri dan korupsi terhadap kemiskinan di Indonesia dari tahun 2003 hingga 2022. Data sekunder adalah data angka (numerik) yang diambil melalui teknik dokumentasi. Sugiyono (2019:137) menjelaskan bahwa data sekunder adalah jenis data yang tepat untuk digunakan. Data ini berasal dari data utang luar negeri Indonesia dan tingkat kemiskinan yang dipublikasikan oleh *World Development Indicator (WDI)* dari tahun 2003 hingga 2022 dari *Transparency International (TI)* dan *World Bank (WB)*.

Perangkat lunak *EViews 13* digunakan untuk melakukan analisis data regresi linier berganda. Ini dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t untuk mengukur pengaruh parsial dari masing-masing variabel bebas, uji-F untuk mengukur pengaruh simultan, dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur seberapa baik variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat (Gujarati, 2013). Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mempergunakan data sekunder yang diperoleh dari *Transparency International (TI)* dan *World Bank (WB)* sehingga mendapatkan sumber data dari dokumen-dokumen yang dipublikasikan oleh pihak terkait yang mendukung penelitian ini. Dari data tersebut dapat diperoleh sampel data tahun 2003 hingga 2022. Selanjutnya, penelitian mempergunakan analisis regresi linear berganda dan dilanjutkan dalam pengujian hipotesis.

Tabel 1. Tabulasi Data

<i>Years</i>	<i>Poverty Rate (%)</i>	<i>Corruption Perception Index (CPI)</i>	<i>External Debt (USD Billion)</i>
2003	17,4	19	134,37
2004	16,7	20	138,04
2005	16	22	142,13



2006	17,8	24	135,97
2007	16,6	23	147,83
2008	15,4	26	157,92
2009	14,1	28	179,40
2010	13,3	28	198,28
2011	12,5	30	219,63
2012	12	32	252,62
2013	11,4	32	263,64
2014	11,3	34	292,57
2015	11,2	36	307,85
2016	10,9	37	319,05
2017	10,6	37	353,69
2018	9,8	38	379,85
2019	9,4	40	402,38
2020	9,8	37	417,06
2021	10,1	38	417,87
2022	9,5	34	396,03

Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengkaji dampak variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini terdiri dari Korupsi dan Utang Luar Negeri, untuk variabel terikatnya adalah Kemiskinan.

Penelitian ini mempergunakan model regresi sebagai berikut.

$$PR_t = \beta_0 + \beta_1 CPI + \beta_2 ED_t + e$$

Keterangan:

PR	=	Kemiskinan (variabel terikat)
CPI	=	Korupsi (variabel bebas)
ED	=	Utang Luar Negeri (variabel bebas)
β_0	=	Konstanta
β_1	=	Koefisien regresi CPI
β_2	=	Koefisien regresi ED
t	=	Tahun 2003-2022
e	=	Standart Error

Berikut adalah hasil Regresi Linear Berganda dalam penelitian ini menggunakan perangkat lunak *EViews* 13.

Tabel 2. Hasil Regresi Linear Berganda

Terikatt Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 11/11/25 Time: 22:26
Sample: 2003 2022
Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	23.48009	1.259081	18.64860	0.0000
X1	-0.254807	0.076144	-3.346368	0.0038
X2	-0.010863	0.004763	-2.280858	0.0357
R-squared	0.936882	Mean terikatt var	12.79000	
Adjusted R-squared	0.929456	S.D. terikatt var	2.887705	
S.E. of regression	0.766977	Akaike info criterion	2.444760	
Sum squared resid	10.00030	Schwarz criterion	2.594120	
Log likelihood	-21.44760	Hannan-Quinn criter.	2.473917	
F-statistic	126.1682	Durbin-Watson stat	1.297990	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan Tabel 4.2 Hasil Regresi Linear Berganda diatas, maka persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut.

$$P = 23,4800 - 0,2548CPI - 0,0108FD$$

Berikut merupakan penjelasan dari persamaan pengujian regresi linear berganda.

- Nilai konstanta (β_0) yaitu 23,4800 menjelaskan bahwasannya jika semua variabel bebas tetap, maka rata-rata variabel terikat akan memiliki nilai awal sebesar 23,4800.
- Koefisien regresi untuk variabel Korupsi (CPI) sebesar -0,2548 menunjukkan bahwasannya jika variabel Utang Luar Negeri (ED) dianggap tetap, peningkatan satu satuan pada Korupsi (CPI) akan menyebabkan penurunan variabel Kemiskinan (PR) sebesar 0,2548, dan sebaliknya.
- Koefisien regresi untuk variabel Utang Luar Negeri (ED) bernilai -0,0108 menunjukkan apabila variabel Korupsi (CPI) dianggap tetap, peningkatan satu satuan pada Utang Luar Negeri (ED) akan menurunkan variabel Kemiskinan (PR) sebesar 0,0108, dan sebaliknya.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh semua variabel bebas secara bersamaan terhadap variabel terikat, uji statistik F digunakan. Variabel bebas korupsi (CPI) dan utang luar negeri (ED) dibandingkan dengan variabel terikat kemiskinan (PR) masing-masing memiliki tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Jika nilai F-hitung lebih kecil dari F-tabel atau α lebih besar dari 0,05, maka variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat secara bersamaan, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sebaliknya, jika nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel atau α kurang dari 0,05, maka variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara bersamaan, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak.

$$df = n - k - 1$$

Keterangan:

df = Degree of freedom

n = Jumlah observasi

k = Jumlah parameter yang diestimasi dalam model regresi

Maka nilai t-tabel yang didapat adalah sebagai berikut.

$$[df = 20 - 3 = 17 ; \alpha = 0,05] \rightarrow 3,59 (F \text{ tabel})$$

Tabel 3. Hasil Uji F

<i>F-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
126.1682	0,000000

Hasil pengujian menjelaskan bahwa variabel bebas Korupsi (CPI) dan Utang Luar Negeri (ED) terhadap variabel terikat Kemiskinan (PR) memiliki F-hitung sebesar 126,1710, yang lebih tinggi dari F-tabel 3,59 dan memiliki nilai alpha 0,0000, yang lebih rendah dari 0,05. Maka, H_0 ditolak dan H_1 diterima, menunjukkan bahwa korupsi dan utang internasional secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji statistik t dipergunakan agar peneliti memahami sejauh apa satu variabel bebas memengaruhi variabel terikat secara parsial. Penelitian ini, tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05 ($\alpha = 5\%$) untuk variabel bebas Korupsi (CPI) dan Utang Luar Negeri (ED) terhadap variabel terikat Kemiskinan (PR).

Jika t-hitung lebih kecil dari t-tabel atau α lebih besar dari 0,05, maka variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat secara independen; jika t-hitung lebih besar atau α kurang dari 0,05, maka variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara independen, sehingga H_0 ditolak dan H_2 atau H_3 diterima. Nilai t-tabel yang diperlukan untuk uji ini dapat diperoleh melalui perhitungan berikut.

$$df = n - k - 1$$

Keterangan:

df = Degree of freedom

n = Jumlah observasi

k = Jumlah parameter yang diestimasi dalam model regresi

Maka nilai t-tabel yang didapat adalah sebagai berikut.

$$[df = 20 - 3 = 17 ; \alpha = 0,05] \rightarrow 1,740 (t \text{ tabel})$$

Tabel 4. Hasil Uji t

<i>Variable</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
X1 (CPI)	-3,3463	0,0038
X2 (ED)	-2,2808	0,0357

Berikut merupakan hasil dari Uji t pada variabel bebas terhadap variabel terikat.

- Hasil pengujian memaparkan bahwasannya variabel bebas Korupsi (CPI) terhadap variabel terikat Kemiskinan (PR) memiliki t-hitung sebesar 3,3463 (nilai absolut), yang lebih besar dari t-tabel 1,740, dan nilai α sebesar 0,0038, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_2 diterima, yang berarti Korupsi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kemiskinan.
- Hasil uji menunjukkan bahwa variabel bebas Utang Luar Negeri (ED) terhadap variabel terikat Kemiskinan (PR) memiliki t-hitung sebesar 2,2808 (nilai absolut), yang lebih besar dari t-tabel 1,740, dan nilai α sebesar 0,0357, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_3 diterima, yang berarti Utang Luar Negeri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kemiskinan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 5. Koefisien Determinasi (R^2)

<i>R-squared</i>	<i>Adjusted R-squared</i>
0,9368	0,9294

Uji koefisien determinasi dilakukan guna menilai sebesar apa variabel bebas secara simultan dapat memaparkan variasi pada variabel terikat. Hasil pengujian menunjukkan bahwasannya nilai *R-squared* sebesar 0,9368 atau 93,68%, yang berarti variabel bebas mampu menjelaskan 93,68% perubahan pada variabel terikat.

Pembahasan

Korupsi dan Utang Luar Negeri Terhadap Kemiskinan di Indonesia

Berdasarkan hasil Uji F, didapatkan nilai F-hitung 126,1682 yang lebih besar dari F-tabel 3,59, serta nilai signifikansi 0,0000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel Korupsi (CPI) dan Utang Luar Negeri (ED) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Kemiskinan (PR) di Indonesia. Artinya, perubahan pada kedua variabel tersebut secara bersama-sama memberikan dampak nyata terhadap tingkat kemiskinan selama periode penelitian.

Penelitian ini memperlihatkan bahwasannya korupsi dan utang luar negeri merupakan

faktor penting yang saling berkaitan dalam memengaruhi kondisi kemiskinan. Ketika korupsi dapat ditekan melalui peningkatan transparansi dan akuntabilitas, serta utang luar negeri dikelola secara produktif, maka proses pengentasan kemiskinan dapat berjalan lebih efektif. Sebaliknya, tingginya korupsi bersama dengan pengelolaan utang yang tidak efisien dapat memperburuk kondisi fiskal dan memperbesar kesenjangan sosial ekonomi masyarakat.

Koefisien determinasi (*R-squared*) sebesar 0,9368 menunjukkan bahwasannya 93,68% variasi tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh korupsi dan utang luar negeri, sementara 6,32% dipengaruhi faktor lain di luar model seperti inflasi, investasi, pertumbuhan ekonomi, dan kebijakan sosial. Nilai ini mengindikasikan bahwa model memiliki kemampuan yang sangat baik guna menjelaskan hubungan antarvariabel. Temuan ini menegaskan bahwa pengendalian korupsi dan pengelolaan utang yang efektif menjadi kunci penting dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia.

Korupsi Terhadap Kemiskinan di Indonesia

Berdasarkan hasil Uji t, variabel korupsi menunjukkan nilai t-hitung sebesar -3,3463 yang secara absolut lebih besar daripada t-tabel 1,740, dengan nilai signifikansi $0,0038 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima, sehingga korupsi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Oleh karenanya, perubahan tingkat korupsi yang direpresentasikan melalui CPI terbukti memiliki dampak nyata terhadap variasi tingkat kemiskinan selama periode penelitian.

Peningkatan nilai CPI mengindikasikan menurunnya tingkat korupsi dan perbaikan tata kelola pemerintahan, sehingga anggaran publik dapat dialokasikan secara lebih efektif dan tepat sasaran. Sebaliknya, tingginya tingkat korupsi menyebabkan kebocoran anggaran, rendahnya efisiensi ekonomi, serta terbatasnya akses masyarakat miskin terhadap layanan dasar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2025) yang menjelaskan bahwa korupsi meningkatkan ketidakefisienan penggunaan sumber daya publik dan memperdalam kesenjangan sosial. Begitu pula Al Hazmi (2024) menemukan bahwa CPI memiliki pengaruh yang signifikan dan bernilai negatif terhadap tingkat kemiskinan, yang berarti semakin rendah korupsi maka semakin rendah pula tingkat kemiskinan.

Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa perbaikan integritas, transparansi, dan penegakan hukum terhadap tindak pidana korupsi memiliki peran penting dalam menekan angka kemiskinan. Upaya pemberantasan korupsi bukan hanya isu hukum atau moral, tetapi juga instrumen ekonomi yang strategis dalam meningkatkan kesejahteraan

masyarakat. Dengan demikian, kebijakan antikorupsi yang konsisten dan komprehensif merupakan langkah penting untuk mempercepat penurunan tingkat kemiskinan di Indonesia.

Utang Luar Negeri Terhadap Kemiskinan di Indonesia

Berdasarkan hasil Uji t, variabel Utang Luar Negeri (ED) memiliki t-hitung -2,2808 yang secara absolut lebih besar daripada t-tabel 1,740, dengan nilai signifikansi $0,0357 < 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti utang luar negeri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Koefisien regresi yang negatif menjelaskan bahwa peningkatan utang luar negeri, apabila dikelola secara produktif, dapat menurunkan tingkat kemiskinan karena dana tersebut dapat digunakan untuk pembangunan infrastruktur, program sosial, serta kegiatan ekonomi yang membuka lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan utang luar negeri yang efektif dan hati-hati. Utang yang diarahkan pada sektor produktif mampu memberikan dampak terhadap pengentasan kemiskinan, namun penggunaannya yang tidak efisien dapat menimbulkan beban fiskal dan mengurangi kemampuan pemerintah membiayai program sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sessu (2019) yang menyampaikan bahwa utang luar negeri dapat menurunkan kemiskinan melalui peningkatan kegiatan pembangunan dan penyerapan tenaga kerja. Sebaliknya, penelitian Degrit Nst & Mellita Sari (2024) menunjukkan bahwa jika utang tidak digunakan secara produktif, peningkatannya justru dapat menaikkan tingkat kemiskinan.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini memberikan implikasi bahwa pengelolaan utang luar negeri harus dilakukan secara bijak, transparan, dan berorientasi pada sektor produktif yang mendukung kesejahteraan masyarakat. Pemerintah perlu memastikan bahwa setiap penarikan dan penggunaan utang diarahkan pada kegiatan yang mampu memberikan manfaat ekonomi berkelanjutan serta berdampak langsung pada penurunan kemiskinan. Transparansi dan pengawasan penggunaan utang menjadi faktor penting agar utang luar negeri benar-benar memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menjelaskan bahwa secara simultan Korupsi dan Utang Luar Negeri memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan dengan *R-squared* sebesar 0,9368, sehingga 93,68% variasi kemiskinan dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut. Secara parsial Korupsi (CPI) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan dan bernilai

negatif, yang berarti semakin rendah tingkat korupsi maka kemiskinan cenderung menurun. Utang Luar Negeri (ED) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan dan bernilai negatif, hal ini menunjukkan bahwa utang yang dikelola dengan baik dan produktif dapat menurunkan tingkat kemiskinan melalui pembiayaan pembangunan infrastruktur, peningkatan layanan sosial, dan penciptaan lapangan kerja. Secara keseluruhan, penurunan korupsi dan pengelolaan utang yang bijak merupakan langkah strategis dalam rangka pengentasan kemiskinan di Indonesia.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyarankan agar pemerintah memperkuat kebijakan antikorupsi melalui transparansi birokrasi, digitalisasi layanan publik, dan pengawasan anggaran agar program pembangunan benar-benar dirasakan oleh masyarakat miskin. Pengelolaan utang luar negeri perlu difokuskan pada sektor produktif yang memiliki dampak langsung pada kesejahteraan masyarakat. Melihat tingginya nilai *R-squared*, kebijakan yang berfokus pada pengendalian korupsi dan pengelolaan utang diharapkan dijalankan secara konsisten dan berkelanjutan. Selain itu, karena masih terdapat 6,32% faktor lain di luar model, penelitian selanjutnya disarankan untuk mencoba menambahkan variabel seperti inflasi, pengangguran, belanja pemerintah, investasi, atau indeks pembangunan manusia agar gambaran faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan dapat lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Agu, C., & Ugwuoke, C. (2024). External Debt Accumulation and Poverty Rate in Nigeria: An Error Correction Approach. *Journal of Social Sciences and Economics*, 3(2), 185–202. <https://doi.org/10.61363/0ar4rb72>
- Al Hazmi, R. A. (2024). The Moderating Role Of Economic Growth In The Association Between Corruption And Poverty In Indonesia. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4(1), 76–86. <https://doi.org/10.54957/jolas.v4i1.725>
- Bappenas. (2018). Analisis Wilayah dengan Kemiskinan Tinggi. *Kedeputian Bidang Kependudukan Dan Ketenagakerjaan*, 1–80.
- BPS. (2022). Indikator Kemiskinan. *Badan Pusat Statistik*, 2010–2011.
- Chenery, H. B., & Strout, A. M. (1966). Foreign Assistance and Economic Development. *The American Economic Review*, 56(4), 679–733. <http://www.jstor.org/stable/1813524>
- Degrit Nst, A., & Mellita Sari, C. P. (2024). The Effect of Domestic Investment, Foreign Investment and Foreign Debt on Poverty in Indonesia. *Journal of Malikussaleh Public Economics*, 7(1), 48–57. <https://doi.org/10.29103/jmpe.v7i1.17029>
- Gujarati, D. N. (2013). Basic Econometrics. In *Introductory Econometrics: A Practical Approach*.

- Isgiyata, J., Indayani, I., & Budiyoni, E. (2018). Studi Tentang Teori GONE dan Pengaruhnya Terhadap Fraud Dengan Idealisme Pimpinan Sebagai Variabel Moderasi: Studi Pada Pengadaan Barang/Jasa di Pemerintahan. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 5(1), 31–42. <https://doi.org/10.24815/jdab.v5i1.8253>
- Khasanah, L. (2021). Dampak Ketimpangan Pendapatan, Tata Kelola Pemerintahan dan Korupsi terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Bharanomics*, 1(2), 75–81. <https://doi.org/10.46821/bharanomics.v1i2.156>
- Krugman, P. (1988). Financing vs. forgiving a debt overhang. *Journal of Development Economics*, 29(3), 253–268. [https://doi.org/10.1016/0304-3878\(88\)90044-2](https://doi.org/10.1016/0304-3878(88)90044-2)
- Ratih Prihatina. (2024). *Mengenal Perspektif GONE (Greed, Opportunity, Needs dan Exposure) Dalam Tindakan Kecurangan/Korupsi*. Kementerian Keuangan. [https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-tegal/baca-artikel/17410/HAKORDIA-2024-Mengenal-Perspektif-GONE-Greed-Opportunity-Needs-dan-Exposure-Dalam-Tindakan-KecuranganKorupsi.html#:~:text=Teori GONE \(GONE Theory\) yang,dan Exposures \(Pengungkapan\) sangat erat](https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-tegal/baca-artikel/17410/HAKORDIA-2024-Mengenal-Perspektif-GONE-Greed-Opportunity-Needs-dan-Exposure-Dalam-Tindakan-KecuranganKorupsi.html#:~:text=Teori GONE (GONE Theory) yang,dan Exposures (Pengungkapan) sangat erat)
- Sessu, A. (2019). *The effect of tax revenue , investment and foreign debt on poverty level*. 6(1), 181–187.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. In *Educacao e Sociedade* (Vol. 1, Issue 1). ALFABETA. http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf http://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm http://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf <https://direitofma2010.files.wordpress.com/2010/>
- Todaro, M. P. (1998). *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga* (2nd ed.). Erlangga, 1998.
- Transparency International. (2025). *Corruption Perceptions Index*. https://www.transparency.org/en/cpi/2024?gad_source=1&gad_campaignid=15272914516&gbraid=0AAAAADud0D-ugTnKw7gyI0SqZL9SmPq6T&gclid=Cj0KCQjw0Y3HBhCxARIsAN7931V0tzu-Fc1hP2Tn0W8YVZIUMLt7dHFOWWeYur1UyE3-bp3Ss5PCOY0aAt6_EALw_wcB
- World Bank. (2022). *Poverty and Inequality Platform (PIP): International Poverty Line at US\$2.15 (2017 PPP)*. <https://pip.worldbank.org/>
- World Bank. (2023). *External debt stocks (DOD, current US\$)*. World Development Indicators. <https://databank.worldbank.org/source/world-development-indicators>
- Wulandari, M. (2025). *ANALISIS PENGARUH KORUPSI, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI INDONESIA*. 90–107. <https://doi.org/10.59166/mizanuna.v3i1.314>